

Interaksi Simbolik “Femme” Dalam komunitas Lesbian di Kota Malang

Kartika Puspa Negara

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
kartikapuspa07@gmail.com

Drs. Martinus Legowo, M.A

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Interaksi Simbolik “Femme” Dalam Komunitas Lesbian Di Kota Malang, Jawa Timur. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik “femme” dalam komunitas lesbian di Kota Malang, Jawa Timur. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai interaksi simbolik “femme” dalam komunitasnya di Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Dalam menganalisis data mempergunakan dua teori, yakni teori dramaturgi Ervin Goffman yang membongkar jati diri seorang lesbian dalam dua sisi, panggung depan- panggung belakang, dan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai bentuk kekuatan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan, pertama bahwa komunitas lesbian mempunyai identitas yang membedakan identitasnya dengan kaum heteroseksual lainnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan bekerja. Begitupun dalam gaya berpakaian, dimana dibedakan dalam tiga label yaitu, *butch*, *femme* dan *androgene*. Kedua, untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai interaksi kelompok lesbian dengan kelompok heteroseksual lainnya dalam sisi kehidupan malamnya. Ketiga, untuk lebih memahami daya kekuatan simbol sebagai kebebasan sejati bagi mereka kelompok yang selama ini termarginalkan. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komunitas lesbian saat ini tidak seharusnya hanya dipandang sebagai penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan norma yang ada di negara kita, karena bagaimanapun juga mereka adalah bagian dari masyarakat dan eksistensi diri menjadi penting ketika mereka ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Kata kunci : Lesbian, *femme*, interaksi simbolik, eksistensi diri.

Abstract

The research is title Symbolic Interaction "Femme" In Lesbian Community In Malang, East Java. Formulation of the problem in this research is to find out how symbolic interaction "femme" in lesbian community in Malang, East Java. The purpose of this research is get an overall picture and intact about symbolic interaction "femme" in the lesbian community in Malang, East Java. This research was designed using qualitative methods and phenomenological approach. In analyzing the data using two theories, namely Ervin Goffman's dramaturgical theory that unload a lesbian identity in the two sides, the front stage-back stage, and the theory of George Herbert Mead's symbolic interactionism as the form of symbolic power. The research showed, the first is lesbian community has the identity that distinguishes heterosexual identity with the other, both of everyday life and in the work environment. So also in the style of dress, which the distinguished the three labels, among others, *butch*, *femme* and *androgens*. The second, to explore more deeply the information about lesbian group interaction with other groups in the side of heterosexual nightlife and the third, for a better understanding the power of symbols as a true freedom for those the group that have been marginalized. From the results of this discussion, it can be concluded the current existence of lesbian community it should not simply seen as a sexual deviation incompatible with the norm are in our country, because somehow they part of society and existence itself becomes important when they want to get recognition from other people.

Keywords : Lesbian, *femme*, symbolic interaction, existence itself.

PENDAHULUAN

Pergerakan di zaman modern saat ini banyak permasalahan-permasalahan yang diciptakan oleh masyarakat sebagai bentuk dari adanya mobilitas sosial yang tinggi sebagai efek globalisasi, mulai bentuk penyimpangan yang dilakukan individu, kelompok, bahkan sistem dari masyarakat modern. Zaman ini telah menyisakan masalah yang lebih rumit yang sulit diatasi, akibatnya penyimpangan-penyimpangan di masyarakat pun merajalela. Seperti saat ini pembicaraan kontroversial dari mulai meningkatnya kasus kriminalitas di tubuh masyarakat maupun pemerintahan, sampai kasus yang paling krusial yaitu menyentuh pada masalah gender dan penyimpangan seksualnya.

Penyimpangan seksual diartikan sebagai ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) mencakup perilaku-perilaku atau fantasi-fantasi seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme melalui relasi seksual di luar hubungan kelamin heteroseksual. Perilaku penyimpangan seksual merupakan sebuah relasi hubungan heteroseksual yang pada umumnya bersifat kompulsif dan menetap. Oleh karena itu, disfungsi seksual serta hubungan seks yang menyimpang merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan merupakan penyakit neurotis (Koeswinarno, 1996:43).

Salah satunya adalah fenomena lesbian yang dipandang sebagai perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga lesbian dalam kelompok masyarakat diposisikan sebagai kaum marjinal. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Tarigan, 2011:73).

Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena orientasi seksual lesbian secara umum masih dianggap tabu bagi masyarakat pada umumnya, sehingga sampai saat ini masih terjadi penolakan terhadap kaum lesbian di kalangan masyarakat. Hal ini membuat kaum lesbian cenderung menutup diri.

Lesbian dimaknai sebagai perempuan yang tertarik terhadap perempuan, dimana perilaku seksual diarahkan (disalurkan) pada perempuan,

memiliki fantasi seks terhadap perempuan, memiliki ketertarikan secara emosional, memiliki gaya hidup yang tertarik terhadap sesama jenis, dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan (Angelina, 2011:32). Secara sosial kehidupan lesbian sama halnya dengan kelompok masyarakat lainnya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kaum lesbian sama seperti apa yang dilakukan masyarakat pada umumnya, karena secara fisik tidak ada perbedaan antara lesbian dengan perempuan normal. Terbukti tidak sedikit kaum lesbian menempati berbagai profesi baik secara politisi, birokrat, artis, atau profesional lainnya (Susilandari, 2004:127).

Salah satu kacamata yang memandang homoseksual sebagai gejala abnormalitas seksual adalah psikologi. Lebih jauh mengenai hal ini ada beberapa ahli yang menyatakan kaum homoseksual (*gay* dan *lesbian*) itu adalah keturunan, menyatakan setiap manusia adalah *carrier* atau pembawa dari kromosom X dan kromosom Y, sehingga faktor genetik yang berperan tergantung kepada banyaknya masing-masing jumlah kromosom manakah yang lebih dominant diantara keduanya. Seperti diketahui, kromosom Y mewakili perempuan dan kromosom X mewakili laki-laki. Jika sejak lahir seorang wanita memiliki kromosom X lebih banyak dalam dirinya, maka orang tersebut cenderung diantara keduanya. Jika sejak lahir seorang perempuan memiliki kromosom X lebih banyak dalam dirinya, maka perempuan tersebut cenderung dan dapat menjadi seorang homoseksual, yang tentunya juga didukung oleh pemicu yang dapat menjadikan dirinya sebagai homoseksual, begitupun sebaliknya terhadap laki-laki.

Beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak ia berada dalam kandungan, lahir, dan dibesarkan dalam kehidupan di dunia. Faktor lainnya yang mampu menyebabkan adanya penyimpangan seksual yaitu secara Biologis Genetik dan hormonal misalnya, adanya pengalaman dan *Reinforcement* Positif, biasanya menjelang usia dewasa pengalaman perempuan homoseksual sering dijumpai, dan jika individu yang dimaksud menikmati pengalaman tersebut, maka kebiasaan itu akan terus berlanjut. Pengalaman yang dimaksud bisa dengan mimpi akil balik pertama yang dialami

hampir semua laki-laki dan perempuan. Biasanya dalam mimpi tersebut seorang perempuan bermimpi membayangkan laki-laki, tetapi bagi perempuan homoseksual mereka malah sebaliknya, dalam mimpi tersebut seorang homoseksual bermimpi bermesraan dengan sesama jenisnya.

Fenomena di atas menyebutkan bahwa faktor pergaulan dan pengalaman memberikan peran yang besar dalam proses pembentukan identitas seseorang. Apakah dia akan menjadi seorang heteroseksual atau menjadi seorang homoseksual.

Selanjutnya adalah kondisi negatif dari heteroseksual. Perintah atau larangan orang tua kepada anak perempuannya untuk mengadakan suatu pendekatan terhadap lawan jenisnya bisa dijadikan alasan mengapa seseorang memilih menjadi homoseksual dari pada heteroseksual. Karena sejak kecil mereka terbiasa dengan peraturan itu, menjadikan hal tersebut menjadi salah persepsi bagi anak yang menerimanya. Sebagai contoh : jika masih bersekolah, anak perempuan selalu dilarang oleh orang tuanya untuk berteman dengan teman laki-lakinya, karena dianggap dapat mengganggu prestasinya di sekolah. Ini menjadikan mereka akan terbiasa bergaul dengan kawannya yang hanya perempuan, dan merasa tidak nyaman jika mempunyai teman dekat laki-laki.

Proses pencarian jati diri pada remaja akhir, yaitu pada umur delapan belas sampai dua puluh tahun ini mengalami proses *identity comparison* sebelumnya. Bahwa informan tersebut mengalami keraguan pada identitas dan jati dirinya dalam hal seksualitas yang dialaminya. Lalu dilakukanlah sebuah perbandingan berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya, yaitu saat informan melakukan hubungan badan dengan lawan jenis dan sesama jenisnya. Sehingga peneliti mengetahui bahwa orientasi seksualnya lebih mengarah kepada sesama jenisnya dan bukan lawan jenisnya.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa, dalam masa pencarian identitas diri, seseorang akan selalu mencoba mencari tau dengan berbagai cara, termasuk bercermin terhadap pengalaman hidup yang telah dijalani. Hingga dia menemukan rasa nyaman dan tidak ada perasaan terpaksa dalam menjalani sesuatu, maka pada saat itulah dia menemukan identitas dirinya yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang konsep identitas diri melalui interaksi simbolik cara

berpakaian dan atribut-atribut atau simbol yang melekat pada diri *femme*. *Femme* dijelaskan sebagai perempuan lesbian yang diketahui tidak terlalu sulit berinteraksi, dibanding *butchy* yang penampilannya hampir seperti laki-laki, *femme* hampir tidak pernah mengalami diskriminasi sosial dikarenakan penampilan mereka adalah seperti perempuan feminim pada umumnya. Fenomena di lapangan ditemukan bahwa lesbian berlabel *femme* dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu seorang lesbian tulen, biseks, dan lesbian komersial. Masing-masing kategori didefinisikan dengan bentuk interaksi simbolik yang berbeda-beda sesuai dengan pencitraan dan identitas dirinya masing-masing melalui cara berpakaian dan atribut yang melekat pada tubuhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi simbolik “*femme*” dalam komunitas lesbian di Kota Malang, Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan konsep dan teori dari Ervin Goffman dan Herbert Mead. Goffman dengan teori Dramaturgi yang melihat kehidupan para aktor dari dua sisi kepribadian yang berbeda yaitu lewat panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Sedangkan Herbert Mead dengan teori interaksi simboliknya mengetengahkan dimensi-dimensi seks yang seringkali terabaikan kedalam analisa sosiologis, yaitu aspek perilaku manusia yang subyektif dan interpretatif.

Goffman melihat kehidupan individu terbagi dalam dua sisi. Setiap individu atau aktor dalam kehidupan bermasyarakat akan melakukan peranan yang berbeda di setiap kondisi yang tidak sama. Peranan tersebut dinamakan Goffman penampilan. Namun penampilan setiap individu tidak bisa dilakukan secara bebas, ada batasan sendiri dimana harus ditunjukkan dan tidak dihadapan orang lain (penonton). Sama halnya dengan definisi *femme* sebagai subyek, menyadari dirinya adalah pelaku lesbian maka dia bertindak sebagai pasangan dari *butchi*, dihadapan latar atau anggota komunitas lesbian lainnya, tidak perlu berdandan dan bersikap berlebihan, atau sewajarnya saja, perilaku *femme* sangat terlihat dalam latar komunitasnya, biasanya sikapnya lebih dominan menurut pada pasangannya, seperti halnya pada pasangan pada umumnya, seperti laki-laki dan perempuan, saat yang bertindak sebagai laki-laki melarang mengenakan ini itu ataupun melakukan hal-hal yang bertentangan dengan

pasangan laki-laki, mereka atau *femme* terlihat cenderung meng-iyakan, ada tindakan sangat menghargai pasangannya sebagai perwujudan dari bentuk rasa sayang, dan itu terbatas hanya dihadapan komunitasnya saja.

Dirasakan terbalik jika sudah memasuki rana kehidupan masyarakat pada umumnya, mereka "*femme*" menunjukkan sikap yang cenderung berlebihan, hal itu dilakukan agar masyarakat biasa pada umumnya tidak mencurigai penyimpangan seksualnya, tidak cukup hanya berdandan sebagai perempuan pada layaknya, mereka cenderung memaksakan diri, dari mulai cara berpakaian sampai bersikap sekalipun, seolah mengisyaratkan mereka adalah seorang wanita pada umumnya, berdandan cantik, berpenampilan lebih menarik sehingga mampu menarik perhatian lawan jenisnya. Disini untuk menutupi kecurigaan masyarakat, *femme* biasanya mempunyai pasangan berupa lawan jenis, dan pasangan sesama jenisnya hampir selalu ada disampingnya bertindak sebagai teman dekat atau sahabat. Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa *audience* dapat mengganggu penampilannya.

Selanjutnya jika dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Mead, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individu baik secara logika maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa didahului adanya kelompok sosial. Kelompok sosial muncul terlebih dahulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

Teoritis interaksi simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksi simbolik.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji mengenai perilaku tersembunyi lesbian yakni proses berpikir lesbian dalam melibatkan simbol atau

atribut-atribut yang digunakan dalam pembentukan konsep diri. Perilaku tersembunyi tersebut yang kemudian mempengaruhi konsep diri lesbian dalam memahami konsep diri lesbian kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang dikonstruksikannya mengenai sesuatu hal seperti kecantikan, penghargaan diri, beserta kebutuhan-kebutuhan lesbian disamping seksualitas lesbian.

METODE

Penelitian ini secara metodologi menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Lebih spesifik penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu berdasarkan tampilan panggung depan disaat sedang berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya dan sebaliknya perilaku yang ditampilkan dalam komunitasnya sebagai panggung belakang, sehingga mampu mengetahui lebih dalam tentang interaksi simbolik apa saja yang terjadi.

Subyek penelitian yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah para pelaku yang tergabung dalam anggota komunitas lesbian di Kota Malang, terutama yang berlabel *femme*. Alasan metodologis memilih para pelaku lesbian yang tergabung dalam komunitasnya secara langsung sebagai subjek penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, merujuk pada permasalahan yang diajukan mengenai makna interaksi simbolik *femme* dalam komunitasnya, penampilan diri yang tidak membedakan dengan perempuan pada umumnya tetapi mempunyai orientasi seksual yang berbeda dengan yang lain, maka subyek penelitian yang diambil diharapkan mampu mewakili pemaknaan simbolik dalam komunitasnya. Kedua, sangat menarik untuk diteliti karena adanya perilaku ganda yang diperankannya.

Dalam pengumpulan data, secara garis besar dilakukan dengan dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Penggalan data primer dilakukan melalui dua cara. Pertama, adalah dengan melakukan *Participant Observer*, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati subyek penelitian yang diteliti. *Observer* yang dilakukan

dengan cara membaur secara langsung dengan para anggota komunitas lesbian. Langkah selanjutnya yaitu *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam. Peneliti terlebih dahulu melakukan *getting-in*, berupa adaptasi peneliti agar bisa diterima dengan baik oleh subyek penelitian. Peneliti harus menciptakan situasi nonformal atau kekeluargaan. Dengan demikian, peneliti dapat membangun kepercayaan (*trust*) agar tidak ada lagi jarak antara peneliti dengan subyek penelitian. Biasanya dalam melakukan *getting-in* ini peneliti sering mengunjungi tempat tinggal atau basecamp dan sering bertemu ataupun berinteraksi mengikuti kegiatan subyek penelitian. Karena dengan seringnya mengunjungi tempat tinggal dan bertemu langsung ataupun berinteraksi dengan subyek penelitian, maka dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Setelah *trust* terbentuk. Peneliti harus menjaganya dengan berperilaku dan berperenampilan yang sama seperti subyek penelitian.

Teknik analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena yang ada dan terjadi dengan mengamati perilaku lesbian sebagai subyek penelitian. Analisis data merupakan proses mengatur dan mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Setelah dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah melakukan usaha membuat gambaran atau rangkuman dari jawaban-jawaban yang diperoleh dari subyek penelitian. Hasil temuan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis domain, taksonomik dan komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelabelan seorang lesbian dikatakan *butch* jika penampilan mereka sangat mirip laki-laki, biasanya potongan rambut cepak, memakai anting hanya di salah satu telinganya, anting yang digunakan bukanlah anting yang biasa dikenakan oleh sebagian banyak wanita heteroseksual pada umumnya yang dipakai dikedua telinga dan terbuat dari emas dengan permata berlian yang indah atau yang berbentuk panjang sehingga memperlihatkan keanggunan wajahnya, seorang *butch* lebih memilih menggunakan anting disalah satu bagian telinganya, bagian kiri atau kanan tidak menjadi masalah yang penting bentuk dan ukurannya terlihat lebih garang, biasanya terbuat

dari emas putih atau perak, bahkan terbuat dari batu hitam keramik berukuran besar dengan bentuk bulat lebar seperti kancing, tidak hanya itu biasanya ada dari mereka juga menindik bibir bagian bawah kemudian dikenakan anting khusus bibir berbentuk melingkar.

Ciri-ciri lain bisa dilihat dari cara seorang *butchy* berpakaian, mereka lebih suka bergaya casual, memakai kaos model laki-laki ataupun kemeja laki-laki yang tidak memperlihatkan bagian lekuk tubuhnya, bagian dada cenderung tidak diperlihatkan, bagi kebanyakan *butchy* bagian dada yang terlihat menonjol adalah sangat memalukan, oleh karena itu banyak tindakan yang mereka lakukan agar bagian dada mereka terlihat rata seperti laki-laki, salah satunya adalah dengan cara memakaikan korset di bagian dadanya, korset sendiri adalah kain elastis yang biasanya digunakan di bagian perut untuk menutupi kelebihan lemak pada wanita heteroseksual yang ingin terlihat lebih seksi. Untuk celana mereka mengenakan celana model laki-laki, mereka menggunakan celana pensil model laki-laki yang cara menggunakannya sedikit melorot dibagian pinggang dan terlihat celana rangkap bagian dalamnya (*boxer*), lalu memberikan aksesoris rantai untuk keamanan dompet di sakunya.

Bagian alas kaki juga mereka mengenakan sandal atau sepatu model laki-laki, sepatu yang digunakan biasanya model boot untuk haiking lalu dipadukan dengan celana pendek dibawah lutut ataupun celana panjang dan dipadupadankan menggunakan kemeja rapi seperti laki, tidak hanya itu mereka juga ingin selalu dilihat keren yaitu, menggunakan jam tangan model laki-laki, serta gelang rantai ataupun model elastis dan tali temali, bahkan kalung yang melingkar di bagian lehernya, bagi kalangan lesbian kelas atas mereka menggunakan kalung emas putih yang melingkar pas tidak terlalu panjang di lehernya.

Ciri-ciri lain biasanya mereka menambahkan aksesoris lain seperti topi misalnya, mereka menggunakan topi untuk lebih memunculkan karakter kekelakiannya, cara menggunakannya pun berbeda seperti wanita pada umumnya, mereka menggunakan topi yang di bagian depannya agak ditarik keatas untuk memperlihatkan poni bagian depannya dengan model *spike* ataupun poni panjang seperti model rambut band-band korea, mereka suka menggunakan cat rambut yang berwarna terang seperti, coklat, ataupun coklat kekuningan.

Untuk bagian terpenting dari seorang *butchy* adalah rokok, bagi mereka rokok adalah simbol terpenting agar mereka terlihat gagah seperti laki-laki, cara memegang rokok pun mereka sangat terampil seperti laki-laki pada umumnya, sebagian dari mereka dianggap memalukan jika tidak merokok.

Berbeda dengan *femme*, dari segi berpakaian mereka terlihat lebih feminim, dan cenderung bersikap manja terhadap pasangannya (*butchy*), mereka ingin terlihat seksi, tidak jarang seorang *femme* lebih suka mengenakan pakaian yang sedikit terbuka dibagian leher, lengan, bahkan di bagian paha, sama dengan wanita heteroseksual pada umumnya mereka selalu menjaga bentuk tubuhnya agar terlihat proporsional, yang paling jelas mereka disebut *femme* karena bentuk rambutnya yang panjang serta menonjolnya bagian dada, tidak ada spesifikasi khusus karena hampir secara keseluruhan mereka sama seperti wanita heteroseksual pada umumnya.

Lesbian yang menggunakan label *andro*, adalah mereka yang secara keseluruhan seperti wanita pada umumnya, hanya yang membedakan adalah gayanya dalam berperilaku. Lesbian jenis *Andro* bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya Tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, sedangkan sebutan *andro butch* adalah seorang lesbian yang secara fisik mempunyai ciri-ciri wanita pada umumnya yaitu berambut panjang dan bagian dada terlihat menonjol, akan tetapi ketika berpakaian, bersikap dan berbicara mereka seperti laki-laki, cara duduk misalnya mereka mengadopsi cara duduk laki-laki, atau saat mereka tertawa, mereka tertawa lepas seperti laki-laki, kebanyakan dari mereka sering menggunakan topi, sebutan gampangnya adalah wanita tomboy. Sedangkan untuk *andro femme*, adalah seorang wanita tomboy namun cara berperilaku dan berbicara masih terlihat luwes, hanya pakaiannya saja yang seperti laki-laki

Sebagian kota-kota besar di Indonesia khususnya Malang yang merupakan daerah pariwisata, dimana penduduknya sangat heterogen seperti di daerah Malang yang merupakan daerah tujuan wisata sekaligus terkenal sebagai kota pelajar yang sudah tersohor hampir di seluruh ibukota. Tidak dapat dipungkiri, komunitas homoseksual (*gay* dan lesbian)

telah hadir di dalam kehidupan masyarakat. Komunitas gay dan lesbian dapat dikatakan sebagai penganut paham liberalisme hedonis (paham keduniawian). Dikatakan seperti itu karena biasanya komunitas tersebut lebih mudah ditemui di tempat-tempat hiburan malam.

Sebagai contoh adalah gaya hidup mereka yang kini dapat ditemukan di klub malam, bar, diskotik, yang menjadi wadah tempat pertemuan mereka dengan sesama komunitasnya. Kondisi seperti itu sudah dianggap lumrah dan tidak tabu lagi oleh sebagian besar kaum lesbian tersebut, sehingga mereka menjadi lebih mudah untuk menjalin ikatan antar sesama. Namun kali ini tidak hanya di tempat-tempat hiburan malam atau tempat-tempat tertutup mereka dapat ditemui, mereka sering kali hadir dan membaur dengan masyarakat seperti di tempat-tempat yang umum dijadikan sebagai pusat aktivitas melepaskan kepenatan masyarakat, yaitu kafe, mall atau plaza, bahkan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat bagi komunitas lesbian yang terdapat di Malang, hubungan dalam bermasyarakat sangatlah penting, sebab mereka walau bagaimanapun tetap berada di lingkungan masyarakat yang heterogen dalam kehidupan setiap harinya, baik itu di rumah, di tempat belajar, tempat kerja, semua merupakan lingkungan masyarakat yang heterogen. Sejauh ini komunitas lesbian yang berada di Malang belum pernah mempunyai masalah dengan masyarakat di sekitar lingkungan mereka berada. Baik masyarakat maupun komunitas lesbian yang terdapat di Malang hidup saling berdampingan seperti para heteroseksual lainnya. Namun komunitas lesbian yang terdapat di Malang tentunya tidak terlalu terbuka dalam memperkenalkan identitas mereka sebagai seorang lesbian. Hanya pada saat mereka berkumpul, terutama di tempat-tempat hiburan malam maka mereka akan menunjukkan identitas mereka sebagai komunitas lesbian.

Selain itu untuk kehidupan sehari-hari seperti heteroseksual pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari komunitas lesbian pun sama di pagi hari. Dari mulai bersekolah bagi mereka yang masih pelajar, bekerja bagi mereka yang sudah bekerja. Setiap hari hal-hal rutin pun mereka lakukan sama seperti masyarakat heteroseksual lainnya. Tidak ada rasa canggung bagi mereka untuk tetap beraktifitas sesuai dengan kegiatan mereka masing-masing.

Mereka tetap berorientasi dengan lingkungan di tempat mereka masing-masing, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan bekerja.

Selepas dari melakukan kegiatan rutin sehari-hari, komunitas ini biasanya akan menyempatkan diri untuk berkumpul dengan sesama komunitasnya. Hanya untuk sekedar berkumpul sambil bercerita mengenai kegiatan hari ini, sambil diselingi senda gurau antar sesama mereka. Seolah-olah saat berkumpul tersebut mereka jadikan waktu kebebasan mereka untuk lebih berekspresi, karena tentunya dengan sesama komunitas mereka akan lebih bebas tanpa harus menyembunyikan identitas diri mereka masing-masing. Ada dari mereka berasal dari berbagai macam jenis pekerjaan, saat makan siang misalnya mereka menyempatkan berkumpul untuk makan siang bersama baik di tempat makan ataupun di rumah salah satu anggota komunitas lesbian.

Dalam lingkungan tempat bekerja, biasanya mereka masih menyembunyikan identitas diri mereka bahwa mereka adalah seorang lesbian. Hal ini dilakukan untuk menghindari pendiskriminasian atau pandangan yang kurang menyenangkan dari rekan kerja mereka sendiri. Namun tidak jarang mereka mempunyai rekan kerja yang dianggap dekat, yang mengetahui identitas dirinya bahwa dia adalah seorang lesbian. Rekan kerjanya tersebut dapat menerima hal itu sebagai hak asasi untuk memilih orientasi seksual masing-masing. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan rasa nyaman bagi komunitas lesbian dalam bekerja. Karena walaupun dalam lingkungan bekerja, masih ada orang/rekan kerja yang memahami mereka sebagai seorang lesbian.

Namun ada juga yang sangat tertutup dengan sesama temannya dalam lingkungan tempat bekerja. Mereka sama sekali tidak ingin diketahui identitas seksualnya oleh siapapun di tempat mereka bekerja. Dengan maksud agar kelak dikemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti dijauhi oleh teman-teman wanita di lingkungan kerja, atau diremehkan dan dianggap tidak pantas untuk bekerja disana, padahal mereka mampu. Dengan demikian mereka lebih memilih untuk tetap menyembunyikan rapat-rapat identitas diri mereka sebagai seorang lesbian di lingkungan tempat mereka bekerja.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam menyoroti gaya hidup. Akan tetapi, dua pendekatan tampaknya lebih menonjol, yaitu pendekatan ideologis dan pendekatan sosiokultural. Pendekatan

ideologis mengingatkan kita pada analisis sosial Marxisme. Menurut pandangan Marxisme, gaya hidup dilandasi oleh satu ideologi tertentu yang menentukan bentuk dan arahnya. Cara berpakaian, gaya makan, jenis bacaan dikatakan merupakan ekspresi dari cara kelompok masyarakat mengaitkan hidup mereka dengan kondisi eksistensi mereka, yang kombinasinya membentuk kelas sosial mereka.

Seperti layaknya pusaran siklus mode atau fashion, pencarian gaya pun terus berputar bersama waktu dan kehidupan seseorang. Karena itu, bagaimana kita memilih gaya hidup dan apa makna gaya hidup itu bagi kita, akan terus menjadi salah satu isu psikologis yang penting hingga di masa-masa yang akan datang. Karena pilihan suatu gaya hidup tertentu, baik dilakukan dengan sadar atau tidak, akan dengan kuat sekali menentukan bentuk masa depan individu. Gaya hidup itu akan menentukan suatu tatanan, serangkaian prinsip atau kriteria pada setiap pilihan yang dibuat individu itu dalam hidupnya sehari-hari.

Sebenarnya gaya hidup komunitas lesbian ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya, mereka pun sehari-hari ada yang bekerja, kuliah, bahkan ada yang menjadi ibu rumah tangga. Namun yang membuat mereka nampak berbeda adalah apabila mereka sedang berkumpul dengan komunitasnya. Bagi lesbian yang masih remaja atau istilahnya ABG (anak baru gede), mereka tetap seperti biasa bersekolah atau kuliah di pagi hari. Dalam lingkungan sekolah atau kuliahnya tersebut, mereka bergaul seperti biasa dengan lingkungannya, berbaur dengan yang lainnya. Selepas dari kegiatan rutinnnya sebagai seorang pelajar, pada sore atau malam harinya biasanya mereka akan berkumpul dengan komunitasnya.

Untuk interaksi simbolik sendiri penampilan itu justru mengalami estetisasi, “estetisasi kehidupan sehari-hari,” dan, bahkan gerakan tubuh/diri pun justru mengalami estetisasi tubuh (Anthony, 1993:113). Tubuh/diri dan kehidupan sehari-hari pun menjadi sebuah proyek, benih penyemaian gaya hidup. “Kamu bergaya maka kamu ada” adalah ungkapan yang mungkin cocok untuk melukiskan kegandrungan manusia modern akan gaya. Itulah sebabnya industri gaya hidup untuk sebagian besar adalah industri penampilan. Dalam ungkapan Chaney, “penampakan luar” menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup. Hal-hal permukaan

akan menjadi lebih penting dari pada substansi. Gaya dan desain menjadi lebih penting dari pada fungsi. Gaya menggantikan substansi, kulit akan mengalahkan isi. Pemasaran penampakan luar, penampilan, hal-hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar gaya hidup (Chaney, 1996: 15-16).

Berdasarkan pengamatan gaya hidup, komunitas lesbian sangat identik dengan kehidupan malam, pada lesbian *femme* banyak sekali ditemui mereka bekerja di tempat hiburan malam, misalnya saja di tempat-tempat dugem di daerah Malang, penampilan mereka yang seksi diantara banyaknya pengunjung laki-laki tidak ada yang mengira bahwa mereka adalah seorang lesbian.

Menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan informan, begitu pula dengan komunitas lesbian di Malang, untuk lesbian yang berperan sebagai *butch*, mereka biasanya akan berpenampilan layaknya laki-laki, dengan pakaian yang umum dipakai laki-laki serta didukung dengan model rambut pendek bahkan cepak ala laki-laki. Tidak jarang mereka juga menghiasi tubuhnya dengan tatto-tatto di tangan atau kaki mereka. Untuk lesbian yang berperan sebagai *femme*, mereka berpenampilan seperti perempuan pada umumnya, bahkan tidak tampak adanya perbedaan dengan perempuan heteroseksual lainnya. Mereka biasanya tampil lebih anggun, dengan menggunakan pakaian wanita seperti rok, celana pendek/panjang model perempuan. Untuk lesbian yang berperan sebagai *andro*, mereka biasanya berubah-ubah penampilan, sesuai dengan situasi dan peran yang ingin dilakoni dalam komunitas lesbian. Mereka sesekali bisa tampil sporty dengan dandanan casual ala laki-laki, namun tidak jarang juga mereka tampil feminin dengan dandanan perempuan. Tidak hanya dari segi penampilan, pakaian dan tingkah laku, namun tanggung jawab pun layaknya seperti laki-laki pada kehidupan heteroseksual. Deskripsi tatto tidak hanya sekedar gambar yang melekat pada setiap bagian tubuhnya, masing-masing gambar menunjukkan karakter diri seorang lesbian dengan masing-masing labelnya. Bagi seorang *butch* memakai tatto adalah menunjukkan sebagai sifat kegarangan pada diri mereka layaknya laki-laki, namun bagi *femme* lebih mengarah pada sensualitas, yaitu keerotisan tubuhnya semakin kuat dibaca sebagai diskursus *vulgarisme*.

Tidak hanya itu banyaknya tato yang diukir di tubuh mereka dengan gambar dan penggunaan warna yang berbeda-beda adalah melambangkan keadaan ekonominya, karena nominal untuk setiap gambar serta penggunaan tinta berbeda pada setiap detailnya, penggambaran tato dihargai sesuai skala gambar dan tinta yang dipakai, harga akan lebih tinggi jika skala gambar lebih lebar dan tingkat kerumitan menggambaranya lebih sulit, lalu diinjeksi selain menggunakan tinta dasar berwarna hijau juga ditambahkan dengan tinta lainnya seperti, warna merah, kuning, atau biru, dan harga akan lebih rendah jika skala gambar lebih kecil dengan tingkat kerumitan yang tidak seberapa sulit, dan hanya diinjeksi dengan menggunakan tinta dasar berwarna hijau saja.

PENUTUP

Simpulan

Penyimpangan sosial menurut masyarakat terhadap lesbian yang memiliki orientasi seksual berbeda daripada orang-orang pada umumnya, dianggap sebagai menyimpang karena tidak sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena orientasi seksual lesbian secara umum masih dianggap tabu bagi masyarakat pada umumnya, sehingga sampai saat ini masih terjadi penolakan terhadap kaum lesbian di kalangan masyarakat. Hal ini membuat kaum lesbian cenderung menutup diri. Secara sosial kehidupan lesbian sama halnya dengan kelompok masyarakat lainnya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kaum lesbian sama seperti apa yang dilakukan masyarakat pada umumnya, karena secara fisik tidak ada perbedaan antara lesbian dengan perempuan heteroseksual.

Saran

Jangan memandang seorang lesbian adalah kelompok masyarakat hina yang berbeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya, karena persepsi masyarakat yang menganggap mereka berbeda adalah semakin memperbesar kemungkinan adanya space diantara kehidupan sosialnya. hendaknya berperan aktif untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat sekitar sehingga dengan adanya komunikasi yang baik akan

terjadi hubungan yang kondusif dan saling terbuka dan hal tersebut akan menjadikan konsep diri menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Cindy. 2011. *Gambaran Psychological Well-being Pada Lesbian*. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatra Utara.
- Anthony, Sinot 1993. *Tubuh Sosial Simbolisme, diri, dan Masyarakat*. Jelasutra.
- Chaney, James F, dan Joan Ross Acocella. 1996. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koeswinarno. 1996. *Waria dan Penyakit Seksual Menular*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- Susilandari, Endah. 2004. *Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian sosial dalam Komunitas Islam di Yogyakarta*. Tesis: Program Pascasarjana Program Studi Kependudukan Jurusan Antar Bidang, Universitas Gajah Mada.
- Tarigan, Megawati. 2011. *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Sosial Veteran Yogyakarta.

